



Penerapan Metode Bernyanyi Sebagai Upaya Mengembangkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini

Dianty Greas Athalya Hutagalung¹, Wiyun Philipus Tangkin²
^{1,2} Universitas Pelita Harapan, Tangerang
Email Korespondensi: wiyun.tangkin@uph.edu

ABSTRAK

Konsentrasi belajar perlu dimiliki setiap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada salah satu sekolah Kristen di Lampung, terdapat 4 dari 12 siswa tidak konsentrasi, seperti adanya siswa pasif, menangis, mengganggu teman, berbicara sendiri, dan keluar dari tempat duduk. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif. Konsentrasi belajar juga akan memengaruhi capaian target pembelajaran terkait pemahaman, dimana ketika siswa tidak konsentrasi belajar, ia tidak dapat memahami pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, konsentrasi belajar perlu untuk dikembangkan. Adapun tujuan penulisan untuk memaparkan penerapan metode bernyanyi sebagai upaya mengembangkan konsentrasi belajar anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk menarik perhatian siswa. Kesimpulannya, penerapan metode bernyanyi dapat menjadi stimulus yang memengaruhi respons siswa terhadap pembelajaran sehingga berupaya mengembangkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui adanya gabungan materi pembelajaran dengan lagu, nada, musik, gerakan serta lirik singkat dan mudah diingat. Sebagai saran, metode bernyanyi dapat diterapkan oleh guru dan orang tua untuk mengajar anak usia dini sebagai upaya mengembangkan konsentrasi belajar.

Kata kunci: Konsentrasi; Anak Usia Dini; Metode Bernyanyi

Application of the Singing Method as an Effort to Open Discussion of Early Childhood Learning

ABSTRACT

Learning concentration needs to be owned by every student in participating in learning activities. In one Christian school in Lampung, there are 4 out of 12 students who do not concentrate, such as passive students, crying, disturbing friends, talking to themselves, and getting out of their seats. This results in the learning process not running effectively. Concentration of learning will also affect the achievement of learning targets related to understanding, where when students do not concentrate on learning, they cannot understand learning well. Therefore, learning concentration needs to be developed. The purpose of writing is to describe the application of the singing method as an effort to develop the concentration of early childhood learning. The research method used is descriptive qualitative method. Appropriate and varied learning methods can help teachers in creating an interesting and fun learning process to attract students' attention. In conclusion, the application of the singing method can be a stimulus that influences student responses to learning so that it seeks to develop early childhood learning concentration through a combination of learning materials with songs, tones, music, movements and short and easy-to-remember lyrics. As a suggestion,

the singing method can be applied by teachers and parents to teach early childhood as an effort to develop learning concentration.

Keywords: Concentration; Early Childhood; Singing Method



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan perlu diterima setiap individu sejak dini, dimana masa usia dini merupakan masa yang pesat untuk mengoptimalkan proses perkembangan melalui program pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Hal ini mengacu pada prinsip pendidikan anak usia dini, seperti pendidikan yang berpusat pada kebutuhan anak, dunia bermain adalah dunia anak, merancang kegiatan pembelajaran secara cermat, dan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kemampuan anak (Pratiwi, 2017). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 ayat 14 tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini ialah pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun (0-6 tahun), melalui pemberian rangsangan atau stimulus pendidikan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam mempersiapkan siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa adanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sangat dibutuhkan pada pendidikan anak usia dini.

Hal di atas tidak menutup kemungkinan pendidikan anak usia dini terlepas dari permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat jalannya proses pembelajaran. Salah satunya permasalahan yang ditemukan saat melakukan observasi pada salah satu sekolah Kristen di Lampung. Terdapat 4 dari 12 siswa K2 terlihat tidak konsentrasi saat guru sedang menjelaskan materi, ditandai dengan mengganggu teman (mencolek-colek teman dan mengajak teman berbicara), keluar dari tempat duduk (berjalan-jalan, berlarian di dalam kelas, dan pergi mencari mainan) menangis (takut ditinggal oleh orang tua atau orang yang biasa menunggu), dan berbicara sendiri. Permasalahan di atas sejalan dengan penelitian oleh Khotimah, Sunaryati, & Suhartini (2020) pada kelas kelompok B di salah satu sekolah Jakarta Selatan, terdapat 51% dari 17 siswa tidak konsentrasi belajar, dengan ditandai adanya siswa asik bermain sendiri dan bercanda dengan temannya. Hal ini membuktikan bahwa siswa tidak konsentrasi saat belajar karena tidak menjawab indikator konsentrasi belajar yang seharusnya, yaitu memusatkan perhatian dan pikiran pada pembelajaran dan memberikan respons terhadap pembelajaran (Latifah & Habib, 2014). Oleh karena itu, masalah ini perlu menjadi perhatian, karena tidak konsentrasi saat belajar akan membuat siswa tidak memahami pembelajaran dengan baik. Bentuk tidak konsentrasi belajar anak usia dini, biasanya ditunjukkan dengan adanya gangguan perhatian atau distraksi yang melibatkan gerak fisik atau bermain di luar aktivitas pembelajaran, seperti: lari-lari di dalam kelas, mengganggu teman, dan asik sendiri dengan dirinya (Manurung & Simatupang, 2019).

Seseorang dikatakan konsentrasi ketika dapat memusatkan perhatian dan pikirannya pada serangkaian aktivitas pembelajaran dengan tidak melakukan hal lain di luar pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Benny (2019), bahwa konsentrasi saat belajar ditunjukkan dengan adanya pemusatan perhatian pada aktivitas pembelajaran dan mengabaikan hal lain yang tidak berhubungan. Sebaliknya, siswa K2 dikatakan tidak konsentrasi ketika menunjukkan *off task behavior* (perilaku di luar tugas) di dalam kelas yang dapat menghambat proses pembelajaran, yaitu perilaku yang muncul selama proses pembelajaran tetapi tidak mendukung kegiatan pembelajaran seperti berbicara sendiri saat pembelajaran, melamun, mengganggu teman, dan lain sebagainya.

Berbicara tentang perilaku, erat hubungannya dengan teori behavior yang menekankan pada tingkah laku dari pengkondisian lingkungan. Menurut Zulqarnain, Shaifillah, & Sukatin (2021), bahwa teori behavior menekankan pada stimulus berupa sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk membantu belajar dengan menggabungkan perencanaan program pembelajaran dan respons siswa. Kemudian dipertegas oleh Isna (2019), bahwa segala sesuatu bentuk respons dapat terjadi karena adanya rangsangan atau stimulus. Hal ini menunjukkan bahwa rangsangan atau stimulus yang diberikan guru dapat memengaruhi siswa dalam merespons pembelajaran.

Guru sebagai fasilitator adalah guru yang dapat memfasilitasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, salah satunya dengan menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasibuan & Watini (2022), bahwa penerapan metode bernyanyi dapat mengembangkan konsentrasi belajar anak usia dini, terbukti dari adanya hasil yang sangat baik pada peningkatan jumlah siswa yang konsentrasi. Pada siklus 1 dari sebelumnya 40% atau 7 siswa menjadi 10 siswa atau 58%, kemudian pada siklus 2, bertambah menjadi 14 siswa atau sekitar 83%. Dengan demikian, penerapan metode yang sama yaitu bernyanyi digunakan peneliti sebagai variabel pemecahan masalah, dalam menjelaskan materi pembelajaran pada kelas K2 rentang usia 4-5 tahun. Hal ini dikarenakan peneliti melihat bahwa metode bernyanyi lebih mudah untuk dipersiapkan dan menarik, sehingga dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang riang dan menyenangkan. Sejalan dengan pendapat Wicaksono, Nafi'ah, Winona, & Muhid (2022), bahwa berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan salah satunya metode bernyanyi dapat mengembangkan kognitif pada anak usia dini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi dan kognitif saling berkaitan karena dengan konsentrasi belajar, siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik sehingga berdampak pada kognitif siswa.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran dapat memengaruhi konsentrasi belajar siswa. Berbicara tentang metode pembelajaran, erat hubungannya dengan peran guru sebagai fasilitator yaitu dapat memfasilitasi siswa untuk membantu pengembangan potensi yang dimilikinya. Berarti guru harus berfungsi sebagai pemberi fasilitas (Andriati, 2018). Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang digunakan guru harus kreatif dan menyenangkan dengan tidak melupakan kebutuhan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, "Bagaimana penerapan metode bernyanyi sebagai upaya mengembangkan konsentrasi belajar anak usia dini?". Adapun tujuan penulisannya untuk memaparkan penerapan metode pembelajaran bernyanyi sebagai upaya mengembangkan konsentrasi belajar anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui pengumpulan data berdasarkan fakta di lapangan. Menurut Ajak (2018), metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian berdasarkan fakta yang terjadi secara nyata, realistik, dan aktual. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa data observasi, RPP, dan refleksi guru. Subjek penelitian ini ialah satu orang guru dan anak kelompok Kindergarten 2 yang berjumlah 12 anak yang berusia 4-5 tahun pada salah satu sekolah di Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, membuktikan adanya kreativitas guru dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan konsentrasi belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan inovatif dengan menggunakan media atau metode pembelajaran yang bervariasi serta konkrit. Dengan

demikian, peneliti akan memaparkan data-data penelitian yang telah dilakukan melalui adanya alat ukur penelitian berupa lembar observasi, RPP, dan refleksi.

Saat melakukan kegiatan observasi pada kelas K2 dengan rentang usia 4-5 tahun, pada salah satu sekolah Kristen, terdapat siswa yang tidak memiliki konsentrasi saat belajar. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pemusatan perhatian dan pikiran pada pembelajaran serta melakukan hal lain di luar aktivitas pembelajaran. Berikut rincian datanya:

Tabel 1. Data permasalahan mengenai konsentrasi belajar siswa

Tanggal	Permasalahan	Jumlah Siswa
1 Agustus 2022	Terdapat siswa yang kurang konsentrasi saat belajar (ditandai adanya siswa pasif, keluar dari tempat duduk, mengganggu teman, dan menangis).	4 dari 12
2 Agustus 2022	Terdapat siswa yang kurang konsentrasi saat belajar (ditandai adanya siswa pasif keluar dari tempat duduk, mengganggu teman, dan menangis).	4 dari 12
3 Agustus 2022	Terdapat siswa yang kurang konsentrasi saat belajar (ditandai adanya siswa pasif, berbicara sendiri, dan keluar dari tempat duduk).	3 dari 12

Tabel 1 menunjukkan data permasalahan yang ditemukan peneliti selama melakukan observasi. Temuan pada variabel masalah ini belum sesuai dengan indikator siswa yang konsentrasi karena tidak menjadikan pembelajaran pusat dari perhatian. Sejalan dengan pernyataan Setyani & Ismah (2018), konsentrasi merupakan kemampuan seseorang dalam memusatkan perhatian pada suatu aktivitas tertentu sebagai kunci dalam mencapai keberhasilan dari tujuan aktivitas tersebut. Konsentrasi artinya dapat memperhatikan sumber informasi baik pendidik atau buku pelajaran dengan baik. Melihat permasalahan di atas, peneliti beranggapan bahwa anak usia dini dengan rentang usia 4-5 tahun memiliki daya konsentrasi yang pendek (Priyanto, 2014), sehingga tidak mampu konsentrasi dalam jangka waktu yang panjang karena mudah teralih dengan aktivitas lainnya. Hal ini juga disebabkan dari faktor karakter anak usia dini, yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka meniru, dan suka bermain (Harahap, 2021). Dalam proses pembelajaran, konsentrasi belajar sangat dibutuhkan bagi para pelakunya. Sehubungan dengan hal di atas, tidak adanya konsentrasi saat belajar akan berdampak pada jalannya proses pembelajaran yang tidak efektif, siswa menjadi pasif, dan ketercapaian belajar yang tidak maksimal.

Tabel 2. Data pemecahan masalah konsentrasi belajar

Tanggal	Pemecahan Masalah	Deskripsi
9 Agustus 2022	Penerapan metode bernyanyi	Guru menjelaskan materi pembelajaran melalui video pembelajaran dengan mengajak siswa bernyanyi untuk belajar mengenal angka
10 Agustus 2022	Penerapan metode bernyanyi	Guru menjelaskan materi pembelajaran melalui video pembelajaran dengan mengajak siswa bernyanyi untuk belajar mengenal abjad dan foniknya.
15 Agustus 2022	Penerapan metode bernyanyi	Guru menjelaskan materi pembelajaran melalui video pembelajaran dengan mengajak siswa bernyanyi untuk belajar anggota tubuh.

Tabel 2, menunjukkan data penerapan variabel pemecahan masalah yaitu metode bernyanyi. Metode pembelajaran yang diterapkan menarik dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode bernyanyi ini dapat disertai dengan gerakan sederhana berupa tepukan tangan maupun gerakan badan. Selain itu, adapun media pembelajaran seperti

video pembelajaran dapat berguna sebagai alat bantu atau pendukung dalam menjalankan metode pembelajaran dengan baik.

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran dengan syair lagu sesuai materi pembelajaran. Penyampaian materi dengan musik akan menciptakan pembelajaran yang riang dan menyenangkan, sesuai dengan hal yang disukai oleh anak usia dini (Kastanja & Watini, 2022). Metode pembelajaran yang menyenangkan akan dapat membawa suasana belajar yang indah. Mendukung pernyataan tersebut, Zuhaina, Hente, & Idris (2020), menyatakan bahwa metode bernyanyi dapat memperindah kegiatan proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat disertai dengan media pembelajaran yang mendukung juga dapat membawa dampak positif pada kegiatan proses pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Oleh karena itu, tentunya hal ini berkaitan dengan kreativitas guru dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk mengakomodasi setiap kebutuhan belajar siswa di dalam kelas.

Tabel 3. Hasil Penerapan Variabel Pemecahan Masalah

Tanggal	Jumlah siswa	Perubahan siswa
9 Agustus 2022	0 dari 4	Tidak ada siswa yang mengalami perubahan. Terlihat masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Siswa terlihat semangat saat pembelajaran, namun terkadang perhatiannya teralihkan dengan aktivitas atau benda lainnya yang ada di kelas.
10 Agustus 2022	0 dari 4	Tidak ada siswa yang mengalami perubahan. Terlihat masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Siswa terlihat semangat saat pembelajaran, namun terkadang perhatiannya teralihkan dengan aktivitas atau benda lainnya yang ada di kelas.
15 Agustus 2022	1 dari 4	Terdapat 1 siswa pasif yang mengalami perubahan. Terlihat dari adanya respons yang diberikan terhadap pembelajaran dengan baik seperti berani bertanya ataupun menjawab.

Tabel 3 menunjukkan hasil yang ditemukan peneliti saat diterapkannya variabel pemecahan masalah. Pada penerapan pertama dan kedua variabel pemecahan masalah, peneliti melihat tidak adanya perubahan yang terjadi pada keempat orang siswa yang sebelumnya terkonfirmasi tidak konsentrasi saat belajar. Terlihat bahwa keempat siswa tersebut masih melakukan hal yang sama yaitu melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran dan perhatiannya teralihkan dengan aktivitas atau benda lainnya yang ada di kelas seperti pada tabel 1 data variabel masalah.. Lalu, pada penerapan ketiga, terdapat perubahan dengan berkurangnya jumlah siswa yang awalnya 4 orang tidak konsentrasi, sekarang menjadi 3. Perubahan ini dapat dilihat dari adanya respons terhadap pembelajaran yang diberikan oleh seorang siswa yang sebelumnya cenderung pasif saat di kelas.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memenuhi salah satu indikator konsentrasi belajar yaitu merespons pembelajaran dengan bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Adanya respons yang diberikan siswa juga menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran sehingga siswa dapat mampu memahami dan mendengarkan guru saat menjelaskan. Kemudian, peneliti beranggapan bahwa 3 orang yang tidak mengalami perubahan disebabkan karena faktor minggu awal pembelajaran, sehingga siswa masih perlu beradaptasi yang lebih lama dengan lingkungan atau aktivitas yang baru. Selain itu juga peneliti beranggapan bahwa tidak adanya perubahan yang signifikan juga bisa saja karena adanya keterbatasan waktu dalam penerapan metode tersebut. Dengan adanya hal tersebut, peneliti menyatakan bahwa hal ini merupakan kelemahan dalam menerapkan metode bernyanyi sebagai upaya mengembangkan konsentrasi belajar anak usia dini.

Pembahasan

Konsentrasi belajar perlu dimiliki setiap orang dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Konsentrasi belajar merupakan salah satu capaian penting yang seharusnya guru usahakan terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas yang membutuhkan adanya pemusatan pikiran dan perhatian pada pembelajaran. Hal ini dikarenakan, tanpa adanya konsentrasi belajar, siswa tidak dapat memahami pembelajaran dengan baik. Terlihat dengan tidak adanya respons atau pemusatan perhatian dan pikiran yang diberikan siswa pada pembelajaran baik guru, buku, atau aktivitas pembelajaran. Khususnya pada anak usia dini, dimana perhatiannya mudah teralihkan pada aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini sehubungan dengan karakter dan tahapan perkembangan anak usia dini yang berada pada tahap perkembangan bermain dan memiliki daya konsentrasi pendek sekitar 12-14 menit. Oleh karena itu, permasalahan tidak konsentrasi belajar masih sering ditemukan pada pendidikan anak usia dini. Salah satunya yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi pada salah satu sekolah Kristen di Lampung, terdapat 4 dari 12 siswa tidak konsentrasi belajar ditandai dengan adanya siswa pasif, keluar dari tempat duduk, mengganggu teman, berbicara sendiri, dan menangis. Permasalahan ini ditemukan peneliti pada minggu awal pembelajaran oleh orang yang sama sejak hari pertama hingga terakhir melakukan observasi dan tidak menjawab indikator konsentrasi belajar seperti memusatkan perhatian dan pikiran pada pembelajaran serta merespons pembelajaran dengan menyampaikan pendapat, menunjukkan gerakan sesuai instruksi guru, dan tidak bosan atau berminat pada pembelajaran.

Oleh karena itu, permasalahan ini perlu menjadi perhatian guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di dalam kelas, seperti pendapat Munirah (2018), keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada guru. Hal ini dikarenakan guru merupakan pemberi stimulus bagi siswa untuk dapat merespons pembelajaran dengan baik. Menurut Zalyana (2016), pemberian stimulus atau rangsangan oleh guru kepada siswa merupakan salah satu dari kegiatan utama guru. Stimulus berupa hal yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal lainnya. Sedangkan, respons berupa reaksi siswa ketika belajar seperti perasaan, pikiran, tindakan atau Gerakan (Rusli & Kholik, 2013). Kedua hal ini, baik stimulus maupun respons merupakan sesuatu hal yang dapat diukur melalui pengamatan dengan alat indera.

Berbicara mengenai stimulus yang diberikan oleh guru, penelitian Hasibuan & Watini (2022), berhasil menerapkan metode bernyanyi disertai gerakan sederhana, terbukti dari adanya peningkatan pada jumlah siswa yang terkonfirmasi konsentrasi yang awalnya 40% menjadi 83%. Berdasarkan penelitian tersebut juga, peneliti menerapkan metode yang sama yaitu metode bernyanyi sebagai variabel pemecahan masalah dengan tetap memperhatikan pertimbangan yang ada seperti karakter siswa yang diajar adalah anak usia dini. Metode bernyanyi ialah metode pembelajaran dengan penggabungan antara materi pembelajaran dan seni, seperti lagu, musik, nada, dan gerakan. Metode ini dapat diterapkan guru dengan menyajikan materi dalam bentuk syair lagu singkat dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, metode ini dapat memudahkan siswa untuk mengingat materi pembelajaran karena dinyanyikan secara berulang-ulang. Penerapan metode ini juga dapat membuat suasana pembelajaran menjadi riang dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik siswa. Sesuai dengan pendapat Hartati (dalam Khairi, 2018), karakteristik anak usia dini adalah unik seperti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka imajinasi dan berfantasi, bersikap egosentris, dan memiliki daya konsentrasi yang rendah. Melihat karakteristik di atas, anak usia dini pasti akan lebih menyukai kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, seharusnya guru dapat merancang pembelajaran secara kreatif, melalui penerapan metode bernyanyi. Metode pembelajaran dengan menggabungkan materi pembelajaran dengan seni, dimana materi

pembelajaran disajikan dalam bentuk syair lagu dengan lirik singkat yang mudah diingat oleh siswa. Selain itu, peneliti memilih menerapkan metode ini karena persiapannya lebih singkat dan mudah daripada metode lainnya, sehingga cocok untuk diterapkan pada awal minggu pembelajaran sebagai kegiatan pengenalan dalam menarik perhatian dan minat belajar siswa K2.

Seorang guru perlu mengembangkan kemampuan profesional, khususnya dalam mengembangkan kompetensi keahliannya dalam merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif dan bervariasi (Marbun, 2018), dengan tetap perlu menyesuaikan kebutuhan siswa untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas, dimana kebutuhan belajar yang dimiliki siswa berbeda-beda dan perlu disesuaikan pada karakteristik seusianya. Hal tersebut juga menjadi pertimbangan bagi seorang guru dalam menentukan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan pendapat Hasnawati & Brantasari (2018), bahwa metode pembelajaran yang tidak sesuai kebutuhan siswa dapat mempengaruhi hilangnya konsentrasi pada anak usia dini, sehingga menyebabkan tidak adanya kontak mata pada saat pembelajaran akibat ketidaktertarikan pada pembelajaran. Hal ini juga berkaitan erat dengan kreativitas guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran yang menyenangkan untuk menarik perhatian siswa. Guru yang mampu menciptakan ide-ide baru dalam pengajarannya ialah yang dimaksud dengan guru kreatif (Oktiani, 2017). Kreativitas seorang guru dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajara, serta kemampuan pengkondisian kelas sehingga prose pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh Sefriyanti & Ibrahim (2022), bahwa proses pembelajaran yang bermakna tentunya membutuhkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran bagi anak usia dini, sehingga mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak sesuai dengan tahap capaian pada setiap usia anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun hasil penerapan metode bernyanyi sebagai variabel pemecahan masalah dalam memfasilitasi siswa tidak konsentrasi pada kelas K2, pada penerapan pertama sampai kedua, peneliti melihat tidak adanya perubahan yang terjadi terhadap konsentrasi belajar siswa. Terlihat masih ada siswa yang melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Siswa terlihat semangat saat pembelajaran, namun terkadang perhatiannya teralihkan dengan aktivitas atau benda lainnya yang ada di kelas. Lalu, pada penerapan ketiga, terdapat perubahan dengan berkurangnya jumlah siswa yang awalnya 4 orang tidak konsentrasi, sekarang menjadi 3. Perubahan yang terlihat yaitu siswa dapat merespons pembelajaran dengan baik seperti berani bertanya ataupun menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memenuhi salah satu indikator konsentrasi belajar yaitu merespons pembelajaran dengan bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Adanya respons yang diberikan siswa juga menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran sehingga siswa dapat mampu memahami dan mendengarkan guru saat menjelaskan. Kemudian, peneliti beranggapan bahwa 3 orang yang tidak mengalami perubahan disebabkan karena faktor minggu awal pembelajaran, sehingga siswa masih perlu beradaptasi yang lebih lama dengan lingkungan atau aktivitas yang baru. Selain itu juga peneliti beranggapan bahwa tidak adanya perubahan yang signifikan juga bisa saja karena adanya keterbatasan waktu dalam penerapan metode tersebut. Dengan adanya hal tersebut, peneliti menyatakan bahwa hal ini merupakan kelemahan dalam menerapkan metode bernyanyi sebagai upaya mengembangkan konsentrasi belajar anak usia dini.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru berperan penting sebagai pemberi rangsangan atau stimulus untuk siswa dapat merespons pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan, dengan siswa dapat merespons pembelajaran, ia akan mampu memahami pembelajaran dengan baik. Sehingga hal

- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 227.
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *TABDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 108.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 43.
- Rusli, & Kholik. (2013). Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan Theory Of Learning According To Educational Psychology. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 63.
- Sefriyanti, & Ibrahim. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6Tahun di RA Azzahra Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 2.
- Setyani, M. R., & Ismah. (2018). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Pendidikan matematika*, 01, 73–84.
- Wicaksono, A., Nafi'ah, A., Winona, A., & Muhid, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Metode Bernyanyi pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Din*, 4(2), 409–410. Diambil dari <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/1635>
- Zalyana, Z. (2016). Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 71–81. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1512](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1512)
- Zuhaina, Hente, A., & Idris, M. (2020). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia Di Tk Aisyiyah Busthanul Atfhal Iii Lumbudolo. *ECEIJ: Early Childhood Education Indonesian Journal*, 3(3), 109.
- Zulqarnain, Shaifillah, S., & Sukatin. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.